

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatera Barat adalah Provinsi yang memiliki beragam kesenian, seperti tari, musik tradisi, dan teater tradisional. Kesenian tersebut memiliki ciri khas tersendiri yang menunjukkan keunikan daerahnya masing-masing, seperti kesenian *rabab* yang terdapat di Pesisir Selatan. Kesenian *rabab* Pesisir Selatan ini di kenal dengan nama *bakaba*. Mursal Esten (1993: 32) dalam bukunya yang berjudul *Minangkabau Tradisi dan Perubahan* berpendapat bahwa *bakaba* adalah bercerita dengan berdendang/ bernyanyi yang diiringi oleh alat musik tertentu seperti *saluang*, *rabab*, *kecapi*. Oleh karena itu *kaba* sangat penting dan sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Minangkabau.

Umar Junus dalam buku *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau* sebagai berikut:

“kata *kaba* sama dengan kabar, sehingga boleh juga berarti berita. Tetapi sebagai istilah ia menunjuk suatu jenis Sastra Tradisional Lisan Minangkabau. Ia mungkin diceritakan oleh seorang tukang kaba atau Sijobang (of. Nigel Phillips, 1980,1981) dengan diiringi oleh *saluang*, *rabab* atau alat musik lainnya. Atau melalui pertunjukan randai yang dulunya hanya terdiri dari pemain lelaki”. (1948:17)

Pernyataan di atas memperlihatkan bahwa *kaba* merupakan karya sastra Minangkabau yang berkembang di masyarakat itu sendiri, disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut. *Kaba* di sampaikan oleh tukang *Kaba* dengan menggunakan alat-alat musik seperti *rabab*, *saluang*, *pupuik*, *talempong*, *kecapi* dan lainnya. Kesenian *rabab* Pesisir Selatan merupakan kesenian *Kaba*/cerita disampaikan dengan dendang/nyanyian oleh *tukang kaba*, diiringi alat musik

rabab (alat gesek) atau biola digesek seperti *Rabab*, dan ditambah *adok* sejenis gendang (ditepuk).

Kaba yang biasa di ceritakan dalam *rabab* pesisir selatan adalah *kaba Sutan Palembang*, *kaba Sabai Nan Aluih*, *kaba Paruntuangan*, *kaba Merantau ke Malaysia*, *kaba Puti Gondoriah*, *kaba Gadih Basanai* dan salah satunya adalah *kaba Nan Gombang Patuanan* (wawancara dengan bapak siril asmara tanggal 02-12-2020). Biasanya *kaba-kaba* tersebut di jadikan sebuah naskah oleh para pecipta naskah untuk di pentaskan ke atas panggung. Dari beberapa *kaba* tersebut salah satu *kaba* yang akan jadikan naskah randai adalah *Kaba Nan Gombang Patuanan*.

Nan Gombang Patuanan, *Malin Dewa Nan Gombang*, *Nan Gombang*, adalah tiga gelar yang ditujukan kepada Sutan Sabirullah. Dalam penulisan ini ketiga gelar tersebut untuk selanjutnya akan dipakai gelar *Nan Gombang Patuanan*. *Nan Gombang Patuanan* dan orang tuanya memiliki ilmu kekebalan tubuh yang mampu menahan serangan yang berbahaya seperti tidak tembus peluru, tahan besi, tahan ilmu batin dan lihai dalam berperang. *Nan Gombang patuanan* berkedudukan sebagai seorang raja di daerah Taluak Sunyi Aia Batu Pesisir Selatan. Ia memiliki lawan berat bernama Rajo Unggeh Layang yang berkuasa di daerah Corocok Tarusan Pesisir Selatan.

Nan Gombang Patuanan dengan Rajo Unggeh Layang bersaing memperebutkan seorang perempuan cantik bernama Puti Andam Dewi untuk dijadikan istri. Nan Gombang Patuanan berhasil mendapatkan Puti Andam Dewi sebagai istri se izin mandeh Puti Andam Dewi sendiri. Disebabkan ia berhasil

membunuh salah satu dari dua ekor burung garuda yang sudah banyak memakan manusia di kampung Puti Andam Dewi. Salah satu burung garuda yang dibunuh adalah burung garuda yang paling ganas bernama garuda gadang, adapun garuda yang masih hidup dan sudah kembali ke langit tempat asalnya bernama garuda ambinanak.

Mendengar berita itu Rajo Unggeh Layang marah dan murka kepada Nan Gombang patuanan. Rajo Unggeh Layang menyadari bahwa Nan Gombang Patuanan tidak akan bisa dikalahkan dengan tangannya sendiri, banyak prajurit Rajo Unggeh Layang mati ditangan Nan Gombang Patuanan, juga sahabat Rajo Unggeh Layang yang bernama Sutan Parendangan ikut mati ditangan Nan Gombang Patuanan yang sakti. Untuk itu Rajo Unggeh Layang memakai cara licik dengan jalan mengguna-gunainya atau di kenal dengan ilmu batin sebelum perkelahian berlangsung.

Nan Gombang Patuanan mati ditangan Rajo Unggeh Layang. Sebelum Nan Gombang Patuanan mati, ia memberi amanah kepada Puti Andam Dewi istrinya untuk melawan Rajo Unggeh Layang dengan memakai baju dan sorban Nan Gombang Patuanan.

Berdasarkan kaba/cerita *Nan Gombang Patuanan* di atas, pengkarya menggunakan alih wahana sebagai proses perubahan *Kaba* ke bentuk karya seni yakni naskah randai. Perubahan dilakukan dari cerita *kaba* sebagai teater tutur ke dalam bentuk naskah randai sebagai teater tradisional Minangkabau yang berjudul Naskah *Nan Gombang Patuanan*.

Sapardi Djoko Damono dalam bukunya *Alih Wahana* menyatakan sebagai berikut:

“Alih wahana pengubahan bahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Alih wahana mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Wahana berarti kendaraan, jadi alih wahana adalah proses pengalihan dari satu jenis ‘kendaraan’ ke jenis ‘kendaraan’ lain. Sebagai kendaraan suatu karya seni merupakan alat yang bisa mengalihkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Wahana diartikan juga sebagai medium yang dipergunakan untuk mengungkapkan, mencapai, atau memamerkan gagasan atau perasaan. Jadi, pada intinya pengertian itu adalah pemindahan atau pengubahan, dalam arti yang lebih luas, istilah ini bahkan juga mencakup pengubahan dari berbagai jenis ilmu pengetahuan menjadi karya seni”. (2018:13).

Penjelasan alih wahana di atas, menjadi dasar bagi pengkarya dalam membuat naskah randai berangkat dari *kaba Nan Gombang Patuanan* yang berasal dari Pesisir Selatan. Kaba ini biasanya didendangkan oleh *tukang kaba* dengan menggunakan alat musik seperti salaung, kecapi dan biola. Oleh sebab itu pengkarya sangat tertarik untuk membuat naskah randai dengan judul *Nan Gombang Patuanan*.

Di atas menjadi dasar kerja dramaturgi yang pengkarya lakukan dengan jalan memindahkan bahasa lisan ke bahasa tulisan, cerita *kaba* bersifat ilustratif menjadi dramatik, cerita atau kaba biasanya yang di sampaikan lebih dominan dengan media dendang atau nyanyian berbentuk ilustratif. Setelah *kaba* ini menjadi naskah randai, mengandung nilai-nilai dramatik randai tradisional Minangkabau, seperti adanya cerita, adanya dendang berbentuk gurindam, adanya gelombang dalam bentuk gerak silat, adanya akting atau dialog. Cahyaningrum

Dewojati dalam bukunya *Drama Sejarah Teori dan Penerapannya* sebagai berikut:

“Teater Randai sebagai sebuah bentuk Kesenian Tradisional, Randai hidup bersama Tradisi yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau (Esten 1983:112). Randai merupakan perkembangan dari teater tutur kaba, ada empat unsur esensial dalam randai, yakni kaba yang dimainkan, gurindam yang berupa penceritaan dengan berbagai dendang dan iringan kerawitan, gelombang, unsur bentuk tari dan unsur dialog serta sekaligus pemeranan para pemain. Iringan musik terdiri dari puput batang padi, talempong, gendang, dan rebana. Musik tampil pada pembukaan dan penutupan randai”. (Sumardjo, 2004:67).

Uraian Cahyaningrum Dewojati di atas merupakan patokan dasar dalam pengkarya dalam mewujudkan *kaba Nan Gombang Patuanan* ke dalam bentuk naskah randai *Nan Gombang Patuanan*. Dalam mewujudkan kaba menjadi naskah pencipta mengambil dasar pijakan Herman J Waluyo dalam buku “*Drama Teori dan Pengajarannya*” menyatakan sebagai berikut:

“Menulis naskah drama memang harus kompleks karena bagaimanapun ada aturannya. Dalam hal menulis naskah drama aturan pertama yang harus kita lakukan adalah menentukan tema yang menjadi ikatan dari sebab akibat. Setelah adanya tema kita membuat sinopsis yang berfungsi sebagai pemandu”. (2003:24)

Pernyataan Herman J Waluyo di atas, dapat kita pahami bahwa untuk menulis sebuah naskah drama, ditentukan terlebih dahulu adalah ide pokok pikiran dan tentang apa yang akan kita tuliskan ke dalam naskah nantinya. Penulisan naskah ini bertolak dari ide cerita yang berasal dari kaba *Nan Gombang Patuanan*, dengan adanya ide cerita pencipta dapat membayangkan rangkaian/kerangka cerita yang akan dituangkan ke dalam bentuk naskah randai sehingga penulis dapat menemukan unsur-unsur *kaba Nan Gombang Patuanan* berupa; tema, plot, penokohan, latar atau setting, perwatakan, dan amanat. Unsur-

unsur *Nan Gombang Patuanan* akan penulis dudukkan ke dalam kerangka penciptaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan kaba *Nan Gombang Patuanan* karya Pirin Asmara?
2. Bagaimana proses alih wahana kaba *Nan Gombang Patuanan* ke naskah randai *Nan Gombang Patuanan*?

C. Tujuan Penciptaan

Penciptaan ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan makna kaba *Nan Gombang Patunan* karya Pirin Asmara.
2. Menjelaskan proses alih wahana dari kaba *Nan Gombang Patuanan* ke naskah randai *Nan Gombang Patuanan*.

D. Manfaat Penciptaan

Berdasarkan tujuan penciptaan yang hendak dicapai, maka penciptaan diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung, adapun manfaat penciptaan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi Pengkarya berikutnya yang berhubungan dengan alih wahana.
2. Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang penciptaan naskah teater tradisional

3. Mewujudkan naskah randai dengan judul *Nan Gombang Patuanan*
4. Mewujudkan kertas kerja dramaturgi *Nan Gombang Patuanan* sebagai tawaran terhadap praktik penyutradaraan

E. Tinjauan penciptaan

Rahmi Deloni, judul skripsi “Rancangan Dramaturgi dan Tranformasi Naskah Randai *Sabai Nan Aluih* karya Wisran Hadi” program study Seni Teater Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Tahun 2016. Rahmi Deloni di dalam skripsinya mengurai tentang transformasi naskah randai *Sabai Nan Aluih* karya Wisran Hadi ke dalam bentuk lakon baru dan struktur dan tekstur naskah *Sabai Nan Aluih* yang di tranformasikan dari naskah randai karya Wisran Hadi. Pengkarya meninjau rancangan yang telah dilakukan Rahmi Deloni karena memiliki kesamaan objek formal yang sebagai salah satu alat bedah dalam perancangan dramaturgi yaitu alih wahana. Perancangan yang dilakukan Rahmi Deloni mengubah bahasa naskah asli Minang ke bentuk bahasa Indonesia sedangkan pengkarya mengubah *kaba* Minangkabau menjadi naskah randai dengan judul *Nan Gombang Patuanan*. Rahmi Deloni juga mengubah gurindam menjadi dialog sedangkan pengkarya mengubah gurindam *kaba* ke dalam gurindam naskah randai. Karya ini tidak banyak melakukan perombakan terhadap naskah yang lama ke dalam bentuk naskah yang sudah di alih wahanakan, misalnya pada pemakaian kostum tidak berubah sama sekali dan tetap memakai kostum randai. Skripsi rahmi deloni berbeda dengan skripsi yang pengkarya buat,

pengkarya mengalih wahanakan kaba ke bentuk naskah randai sedangkan rahmi deloni mengalih wahanakan bahasa naskah asli ke bentuk lakon baru.

Wiky Indra dengan judul tugas akhir “Alih Wahana dan Rancangan Dramaturgi Naskah Randai *Parang Kamang* dengan Metode Realisme Sosial”. Program Study Seni Teater Institut Seni Indonesia Padang Panjang, tahun 2021. Penulis meninjau rancangan yang telah dilakukan Wiky Indra karena memiliki kesamaan objek formal yaitu dalam perancangannya Wiky Indra menggunakan media alih wahana sebagai bentuk perubahan bentuk dari randai *Parang Kamang* ke bentuk naskah realisme sosial sedangkan pengkarya mengalih wahanakan *kaba* Minangkabau ke dalam naskah randai. Alih wahana yang dilakukan Wiky Indra juga mengubah judul naskah dari *Parang Kamang* ke naskah Siti Asiah sedangkan pengkarya tetap menggunakan judul kaba dengan judul naskah randai. melakukan penambahan babak yang bertujuan untuk nantinya memperjelas gambar peristiwa yang terjadi, pada naskah randai *Parang Kamang* terdiri dari satu babak memiliki sepuluh adegan sedangkan wiky Indra menjadikan naskah Siti Asiah memiliki dua babak dengan empat adegan. Banyak perubahan yang dilakukan wiky Indra tersebut tetapi pada skripsi yang saya baca Wiky Indra tidak melampirkan naskah *Parang Kamang* dan naskah Siti Asiah yang telah di alih wahanakan oleh karena itu membuat pembaca susah membaca perbedaan maupun persamaan yang telah dilakukan oleh Wiky Indra.

Film tenggelamnya *Kapal Van Der Wijck* adalah film drama romantis Indonesia tahun 2013 yang di sutradarai oleh Sunil Soraya dan diproduksi oleh Ram Soraya. Film ini diadaptasi dari novel tenggelamnya *Kapal Van Der Wijck*

yang dituliskan oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan nama Hamka. Novel ini diterbitkan pada tahun 1937 mengawali karir sebagai sastrawan. Novel tenggelamnya *Kapal Van Der Wick* menceritakan kisah cinta penuh dengan tantangan walaupun pada akhirnya, kisah cinta yang dibangun tidak seindah dengan kenyataan dan menjadi tragedi. Dapat digambarkan tokoh Hayati yang awalnya tulus mencintai Zainudin, pada akhirnya berpaling kepada kenikmatan dunia dan saat Hayati merasa Zainudin adalah pasangan tetap tetapi terlambat karena Zainudin tidak bisa memaafkan. Saat Zainudin berbalik untuk memaafkan, namun terlambat karena Hayati tenggelam bersama *Kapal Van Der Wick*. Novel ini memiliki dramatik sendiri bagi peminatnya yang ditulis oleh Hamka. Film *Kapal Van Der Wick* di angkat dari novel Tenggelamnya *Kapal Van Der Wick* yang memakai pisau bedah yaitu ekranisasi, ekranisasi merupakan proses adaptasi karya seni ke bentuk karya seni yang lain. Misalnya bentuk novel yang di transformasikan ke sebuah film.

Gita Felinda Primadasari. Dalam skripsinya yang berjudul “Ekranisasi Novel Horor Ring Karya Suzuki Koji menjadi Film Ringu Karya Nakata Hideo”. Universitas Brawijaya Fakultas Ilmu Budaya, tahun 2009. Teori yang di gunakan dalam alih wahana ini adalah teori alih wahana Sapardi Djoko Damono. Memaparkan tentang unsur instrinsik meliputi tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang dan bahasa yang di teliti menggunakan teori alih wahana, ekranisasi dan teori struktural. Dari analisis tersebut, dapat di ketahui perbedaan unsur intrinsik yang terdapat antara Novel Horor Ring Karya Suzuki Koji dan Film Ringu Karya Nakata Hideo.

Berdasarkan beberapa tinjauan penciptaan yang telah dipaparkan nampak jelas perbedaan. Karya ini memberikan ketegasan nantinya pada naskah teater tradisional yang terinspirasi dari kaba Minangkabau itu sendiri. Hal ini akan memberi gambaran baru dari kaba Minangkabau yang akan dijadikan naskah teater tradisional dengan menggunakan alih wahana supaya dapat dtafsirkan kedalam bentuk pertunjukan teater tradisional dan sebagai landasan awal untuk sebuah pertunjukan naskah dengan judul *Nan Gombang Patuanan*.

F. Kerangka penciptaan

Kerangka teori yang pengkarya gunakan adalah teori alih wahana yang di kembangkan oleh Sapardi Djoko Damono. Alih wahana adalah perubahan dari sebuah kesenian ke dalam jenis kesenian baru. Damono mencontohkan alih wahana tersebut dengan perubahan bentuk cerita rekaan diubah menjadi sebuah tarian, Alih wahana dapat dilakukan film ke novel atau bahkan puisi yang lahir dari lukisan atau lagu dan sebaliknya.

Alih wahana dilakukan untuk merubah karya asli ke bentuk yang berbeda. dengan kata lain alih wahana tidak menghilangkan nilai dasar pada bentuk kesenian sebelumnya. Alih wahana dapat mengubah suatu lukisan menjadi puisi atau sebaliknya, pada penulisan ini penulis akan merubah kesenian bakaba menjadi kesenian teater tradisional dalam bentuk naskah randai.

Sapardi Djoko Damono dalam bukunya *Alih Wahana* menyatakan sebagai berikut:

“alih wahana adalah medium yang dimanfaatkan atau dipergunakan untuk mengungkapkan sesuatu, alat untuk membawa atau memindahkan sesuatu dari tempat ke tempat lain. Sesuatu yang bisa di alih-alihkan itu bisa judul, gagasan, amanat, perasaan, atau sekedar suasana. (2018:9).

Penjelasan alih wahana di atas, menjadi dasar bagi pengkarya dalam membuat naskah randai berangkat dari *kaba Nan Gombang Patuanan*. *kaba* ini berjudul *Nan Gombang Patuanan*, pengkarya tetap menggunakan judul naskah randai yaitu *Nan Gombang Patuanan*. amanat, perasaan dan suasana dalam *kaba Nan Gombang Patuanan* pengkarya membuatnya tetap sama dan tidak ada perubahan dikarenakan *kaba Nan Gombang Patuanan* ini tidak ada naskah yang dibuat oleh pengkarya lain.

Alih wahana tidak hanya dari novel ke film, atau dari puisi ke bentuk novel, akan tetapi karya sastra cerita rakyat atau legenda, cerita rakyat di alih wahanakan juga ke dalam bentuk naskah randai. Misalnya dari *kaba Sabai Nan Aluih* di alih wahanakan ke dalam bentuk naskah *Sabai Nan Aluih*, *kaba Cinduo Mato* di alih wahanakan ke dalam naskah randai *Cindua Mato* dan juga *kaba Umbuik Mudo* di alih wahanakan menjadi naskah *Umbuik Mudo*. Semua *kaba* itu di jadikan sebuah naskah oleh penulis naskah dalam bentuk randai.

Umar Junus dalam bukunya *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau* menyatakan sebagai berikut:

“ Kata *kaba* sama dengan kabar, sehingga boleh juga berarti berita. Tapi sebagai istilah ia menunjuk suatu jenis sastra tradisional lisan Minangkabau. Ia mungkin

diceritakan oleh seorang tukang kaba atau sijobang (of. Nigel Philiips, 1980, 1981) dengan diringi oleh saluang, rabab atau alat musik lainnya. Atau melalui pertunjukan randai yang dulunya hanya terdiri dari pemain lelaki. Kaba berbentuk prosa lirik. Jadi, kaba menceritakan suatu peristiwa atau yang dianggap demikian oleh pendengarnya (yang tradisional). Tapi, pembaca kini (yang berpendidikan) mungkin menyaksikannya”.

Pernyataan di atas, menjelaskan bahwa *kaba* merupakan kabar atau berita yang berhubungan dengan sastra lisan Minangkabau. *Kaba* dapat dibacakan atau didengarkan oleh *tukang kaba* dengan alat musik tertentu, pendengar *kaba* akan senang mendengarkan *kaba-kaba* sampai selesai terkadang mereka mengetahui jalannya cerita. *Kaba* mempunyai irama yang khas tersendiri dan itu menjadi ketertarikan bagi pembaca atau penikmat *kaba*.

Umar Junus juga membagi kelompok kaba dalam bukunya *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau* menyatakan sebagai berikut:

“Ada dua kelompok *kaba*, yang klasik dan tak klasik, kaba klasik mempunyai ciri-ciri : pertama ceritanya mengenai perebutan kuasa antara dua kelompok satu darinya adalah orang luar, kedua ceritanya dianggap berlaku pada masa lampau yang jauh, tentang anak raja dengan kekuatan supranatural. Sedangkan kaba tak klasik ciri-cirinya, pertama bercerita tentang seorang anak yang pada mulanya miskin, tapi karna usahanya dalam perdagangan ia berubah menjadi seorang yang kaya, ia dapat menyumbangkan kekayaannya bagi kepentingan keluarga matrelinialnya, sehingga ia berbeda dari mamaknya. Kedua ceritanya dianggap berlaku pada masa lampau yang dekat. Kaba klasik mungkin ditemui dalam bentuk naskah atau dalam bentuk tradisi lisan”. (1984:17:18).

Pernyataan Umar Junus di atas, menjelaskan bahwa kelompok *kaba* dibagi menjadi dua yakni *kaba* klasik dan tak klasik atau *kaba* lama dan *kaba* baru. Umar Junus sudah menjelaskan apa yang dimaksud dengan kaba klasik dan tak klasik, pada kesempatan ini pengkarya membahas tentang kaba *Nan Gombang Patuanan* yang berasal dari daerah Pesisir Selatan, kaba *Nan Gombang Patuanan* ini cukup

dikenal oleh masyarakat Pesisir Selatan, Sebagai kaba yang bersifat klasik, menceritakan tentang raja yang memiliki kekuatan supranatural dan berlaku pada masa dahulu.

Berikut Unsur-unsur yang terdapat dalam *kaba*:

1. Alur/Plot

Alur merupakan hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa yang lain (Hasanuddin, 1996:90). Alur sebagai jalinan cerita atau rangkaian cerita dari awal sampai akhir. Alur menunjukkan kaitan sebab akibat dalam rangkaian peristiwa yang saling berhubungan. Artinya peristiwa pertama menyebabkan terjadinya peristiwa kedua, peristiwa kedua menyebabkan terjadinya peristiwa ketiga dan begitu seterusnya.

Pada *kaba Nan Gombang Patuanan* terdapat adanya dendang disetiap cerita yang dihadirkan. Hampir di setiap masyarakat penduduknya tahu dengan dendang *kaba Nan Gombang Patuanan* ini. Bentuk cerita yang diangkat berdasarkan legenda atau mitos yang dipahami oleh masyarakat sekitar.

2. Latar atau setting

Latar (setting) adalah penggambaran situasi tempat dan waktu serta suasana, yang berarti harus ada aspek waktu, aspek tempat dan aspek suasana (Jakob Sumardjo, 1991:75). Pengertian latar sebagai keterangan yang berhubungan dengan aspek ruang, aspek waktu dan aspek suasana saat berlangsungnya peristiwa.

1. Aspek ruang

Aspek ruang dalam *kaba Nan Gombang Patuanan* menggambarkan tempat kejadian kaba. *Kaba Nan Gombang Patuanan* terjadi di daerah Pesisir Selatan Taluak Sunyi Aia Batu, yang berlangsung di rumah gadang *Gondam Ganto Sori*. *Kaba Nan Gombang Patuanan* merupakan peristiwa atau sebuah legenda yang terjadi pada zaman dahulu, ada juga sebagian orang beranggapan bahwa peristiwa ini benar-benar terjadi.

2. Aspek waktu

Aspek waktu merupakan penggambaran dari masa lalu atau waktu kejadian pada sebuah peristiwa atau adegan. Aspek waktu sebagai latar (setting) dalam *kaba nan gombang patuanan* bersifat legenda atau mitos. Aspek waktu tidak menunjukkan realitas yang sebenarnya namun hadir sebagai waktu yang melengenda untuk menunjukkan apa yang disaksikan oleh manusia.

3. Aspek suasana

Aspek suasana merupakan warna dasar cerita (Jacob Sumardjo,1991:75). Suasana tragis yang dialami oleh *Nan Gombang Patuanan* yaitu pada saat *Nan Gombang Patuanan* diguna-guna oleh musuh beratnya yaitu *Rajo Unggeh Layang*. *Nan Gombang Patuanan* tidak bisa dikalahkan oleh pedang atau yang lainnya, oleh sebab itu *Rajo Unggeh Layang* tidak bisa mengalahkan *Nan Gombang Patuanan* kecuali dengan mengguna-guna *Nan Gombang Patuanan*

dengan ilmu hitam. Pada akhirnya *Nan Gombang Patuanan* mati dan jenazahnya tidak dikubur melainkan di letakkan di *anjuang rumah gadang*.

3. Penokohan

Menurut Harymawan (1988:13), tokoh biasa juga disebut karakter, yaitu bahan yang paling aktif menjadi penggerak jalan cerita. Tokoh berfungsi menghidupkan pertunjukan dengan menjalani peristiwa demi peristiwa yang terdapat dalam cerita. Penokohan erat hubungannya dengan perwatakan, dialog-dialog sudah menggambarkan masing-masing perwatakan tokoh-tokohnya. Watak tokoh akan menjadi nyata terbaca dalam dialog dan dendang yang dituturkan dalam cerita.

Tokoh yang terdapat dalam *kaba Nan Gombang Patuanan* yaitu *Nan Gombang Patuanan, Rajo Unggeh Layang, Puti Andam Dewi, Puti Gondam Ganto Sori, Rena Lawik, Selamat Bujang, Nan Kodo Pelang, Tukang Masak, Mandeh Puti Andam Dewi, Rajo Sipitok, Rajo Anggarai, Garuda Gadang, Garuda Ambin Anak, Dubalang, Sutan Parendangan, dan Tukang Panjago Tapian*. Fungsi penokohan dalam *kaba* adalah untuk menghidupkan jalannya cerita, untuk memperkuat karakter dalam cerita.

4. Tema

Tema merupakan rumusan intisari cerita sebagai landasan ideal dalam menentukan arah tujuan cerita (Harymawan, 1988:24). Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama, sehingga pada dasarnya tema merupakan amanat utama dari suatu cerita yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Tema merupakan arti dan tujuan dalam cerita, pokok pikiran dalam karya sastra

khususnya dalam seni teater. Tema berfungsi mempersatukan unsur-unsur dalam cerita.

Kaba Nan Gombang Patuanan menceritakan konflik yang berawal dari mimpi sang raja dalam mencari makna mimpinya. *Nan Gombang* adalah raja dikerajaan Taluak Sunyi Aia Batu. Lawannya yang terberat adalah *Rajo Unggeh Layang* yang berkuasa di daerah Carocok Tarusan. *Nan Gombang* kawin pertama dengan *Puti Gondam Ganto Sori* di daerah Teluk Betung Painan, mempunyai seorang anak yang bernama *Sutan Lembah Tuah*. Istri yang kedua bernama *Puti Andam Dewi* berdiam di Teluk Aia Batu dan memiliki seorang anak yang bernama *Sutan Pengaduan*. *Puti Andam Dewi* adalah seorang gadis yang cantik, karena kecantikannya banyak raja-raja yang meminang tapi selalu di tolak oleh *Puti Andam Dewi*. Adik kandung *Mandeh Puti Andam Dewi* yang bernama *Sutan Rajo Bujang* membuat perjanjian dengan empat saudara yaitu *Rajo Sipitok*, *Rajo Unggeh Layang*, *Rajo Anggarai* dan *Rena Lawik*. Isi perjanjian mereka adalah menjodohkan *Puti Andam Dewi* dengan *Rajo Sipitok* ketika *Puti Andam Dewi* lahir, tetapi *Sutan Rajo Bujang* tidak mau melakukan perjodohan dengan *Rajo Sipitok*, oleh sebab itu *Rajo Sipitok* menyuruh *Garudo Gadang* dan *Garudo Ambin Anak* untuk menyerang kampung *Puti Andam Dewi*. Hanya *Nan Gombang Patuanan* lah yang bisa mengalahkan *Garudo Gadang* dan pada akhirnya *Mandeh Puti Andam Dewi* menikahkan putrinya dengan *Nan Gombang Patuanan*.

Kaba Nan Gombang Patuanan di atas adalah teks tertulis, sedangkan drama adalah cerita yang dilukiskan dalam gerak yang berisi dialog-dialog antar

tokoh. Menurut Wiyanto (2002:31-31), naskah drama adalah karangan yang berisi cerita atau lakon. Bentuk naskah drama dan susunannya berbeda dengan naskah cerita pendek atau lakon. Naskah drama tidak mengisahkan cerita secara langsung. Penuturan ceritanya diganti dengan dialog antar tokoh.

Unsur-unsur naskah drama:

1. Plot atau alur drama

Plot merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antar tokoh yang berlawanan (Waluyo 2001:8).

Menurut Wiyanto (2002:24) secara rinci perkembangan drama ada enam tahap, yaitu:

- a. Eksposisi merupakan pengenalan cerita pada bagian ini pengarang akan memperkenalkan tokoh utama, penataan adegan dan hubungan antar tokoh yang terdapat didalam cerita.
- b. Awal Konflik pada bagian ini pengarang akan memunculkan bagian-bagian cerita yang bisa menimbulkan suatu permasalahan.
- c. Menuju konflik pada bagian ini pengarang akan meningkatkan permasalahan yang dijalani oleh tokoh dalam cerita.
- d. Klimaks pada bagian ini puncak permasalahan yang dihadapi oleh si tokoh, pada bagian ini tokoh di dalam cerita akan dihadapkan dalam sebuah penentuan akhir yang akan di alami si tokoh, dalam bentuk keberhasilan atau kegagalan yang biasanya sebagai penentu nasib tokoh didalam cerita.

- e. resolusi dan keputusan merupakan akhir dari cerita, pada bagian ini akan menjelaskan nasib para tokoh apakah bahagia atau buruk ataupun menggantung.

Proses alih wahana dari *kaba Nan Gombang Patuanan* ke naskah randai, pengkarya tetap mempertahankan plot yang terdapat di dalam *kaba*, sebagai bentuk perjalanan peristiwa yang bergerak secara linear. Hanya saja, di dalam plot perubahan hanya berkisaran pada tataran jalinan dialog, dendang, latar, suasana yang menyesuaikan dengan kebutuhan naskah randai.

2. Tokoh cerita atau karakter

Menurut Harymawan (1988:13), tokoh biasa juga disebut karakter, yaitu bahan yang paling aktif menjadi penggerak jalan cerita. karakter atau perwatakan adalah keseluruhan ciri-ciri jiwa seorang tokoh dalam lakon drama. Tokoh dibedakan beberapa jenis misalkan tokoh protagonis (baik), antagonis (jahat), tritagonis (penengah) serta tokoh figuran.

Penokohan dalam *kaba Nan Gombang* yaitu *Nan gombang Patuanan*, *Rajo Unggeh Layang*, *Puti Andam Dewi*, *Puti Gondam Ganto Sori*, *Rena Lawik*, *Salamat Bujang*, *Nan Kodo Pelang*, *Tukang Masak*, *Mandeh Puti Andam Dewi*, *Rajo Sipitok*, *Rajo Anggarai*, *Garudo Gadang*, *Garudo Ambin Anak*. Dari penjelasan di atas masing-masing tokoh akan memperkuat alur dalam cerita atau *kaba*.

Sedangkan Penokohan dalam naskah randai *Nan Gombang Patuanan* pengkarya hanya memakai tokoh *Nan Gombang Patuanan*, *Rajo Unggeh Layang*,

Puti Andam Dewi, Puti Gondam Ganto Sori, Selamat Bujang, Nan Kodo Pelang, Tukang Masak, Mandeh Puti Andam Dewi, Garudo Gadang, Garudo Ambin Anak. Itu lah tokoh yang terdapat dalam naskah randai *Nan Gombang Patuanan*, pengkarya tidak memasukkan semua tokoh yang terlibat dalam *kaba Nan Gombang Patuanan*, dikarenakan pengkarya mengambil *kaba Nan Gombang Patuanan*, setelah *Nan Gombang Patuanan* mati, *kaba* ini di lanjutkan oleh anak *Nan Gombang patuanan* yang bernama *Sutan Pengaduan*.

3. Dialog

Dialog adalah penggunaan bahasa untuk menciptakan pemikiran, karakter dan peristiwa. Dijelaskan oleh Brockett, dialog berfungsi sebagai pemberi informasi, menyikapi perwatakan, menjerumus ke unsur-unsur alur yang penting, menggambarkan tema dan karakter, meletakkan nada dasar, dan menciptakan tempo, irama dan permainan. (Hendri JB, 2007:203).

Dialog pada *kaba Nan Gombang Patuanan* disampaikan dalam bentuk dendang dan dialog. Dendang dan dialog menggunakan bahasa Minang, dengan contoh sebagai berikut:

Sato nampak junjungan lah bamanuang datanglah Gondam Ganto Sori, bakato Gondam Ganto Sori, tuan junjungan ambo laruik salamo nanko mancubo tuan bamanuang apo kok sebab karanonyo, ado kok salah tuan badan ambo kok salah badan gondam.

Pada naskah randai *Nan Gombang Patuanan* dialog disampaikan sebagai berikut:

Gondam Ganto Sori:
Tuan junjungan ambo
Salaruik ko bana tuan bamanuang
Apo sebab karanonyo
Lai kok salah badan ambo tuan

Pada dialog *kaba Nan Gombang Patuanan* dengan dialog naskah randai *Nan Gombang Patuanan*, pengkarya tidak ingin banyak melakukan perubahan penulisan dikarenakan naskah randai *Nan Gombang Patuanan* adalah cerita asli rakyat Minangkabau, maksud pengkarya adalah mempertahankan bentuk asli penulisan dialog *Kaba Nan Gombang Patuanan* dalam bentuk bahasa daerah Minang.

4. Tema

Tema merupakan rumusan intisari cerita sebagai landasan ideal dalam menentukan arah tujuan cerita (harymawan, 1988:24). Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama, sehingga pada dasarnya tema merupakan amanat utama dari suatu cerita yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Tema merupakan arti dan tujuan dalam cerita, pokok pikiran dalam karya sastra khususnya dalam seni teater. Tema berfungsi mempersatukan unsur-unsur dalam cerita.

Tema pada *kaba Nan Gombang Patuanan* adalah hubungan dengan masyarakat luar dan upaya mempertahankan jati diri oleh tokoh utama yang bernama *Nan Gombang Patuanan* dan tema dalam naskah randai *Nan Gombang Patuanan* yang pengkarya buat adalah untuk mencari makna mimpi sang raja, karena pengkarya hanya mengambil asal mula *kaba Nan Gombang Lahir*.

5. Teks samping

Teks samping atau petunjuk teknis mempunyai nama lain yaitu kramagung. Dalam kramagung dibutuhkan pengalaman visual yang kuat untuk memberi wujud secara lahir yang bersumber dari lubuk batin, agar drama menjadi gambaran kehidupan yang seolah-olah nyata untuk pementasan. Di dalam naskah randai *Nan Gombang Patuanan* memiliki teks samping yang pengkarya buat, yaitu:

1. *Gondam Ganto Sori*

(heran mancaliak gombang bamanuang surang)

Tuan junjungan ambo

Salaruik ko bana mancubo

Baru kini tuan bamanuang

Apo kok sebab dek karanonyo

Ado kok salah jo badan ambo

(manangih gondam agnto sori)

2. *Nan Gombang Patuanan*

Dangkanan dek selamat bujang

Tolong buek tabua an tabua larangan

(mandanga rajo nan mangecek, barangkek selamat bujang untuak mangguah tabua larangan)

Contoh dialog di atas menggunakan teks samping yang akan mempermudah para aktor melakukan apa yang hendak mereka lakukan, untuk mendukung jalannya sebuah cerita.

3. Latar

Waluyo (2001:23) menyatakan bahwa latar atau tempat kejadian sering pula disebut latar cerita. Wayatmi (2006:51) menyatakan latar dalam naskah drama meliputi latar tempat adalah dimana peristiwa cerita itu terjadi, latar waktu merupakan kapan peristiwa cerita itu terjadi dan latar suasana yakni bagaimana

keadaan cerita itu misalnya mencengkam atau mengharukan. Latar pendukung dalam menulis atau membaca teks samping.

Dalam naskah randai *Nan Gombang Patuanan* pengkarya membuat latar tempat pada babak pertama adegan pertama di Istana Taluak Kualo Aia Batu, pada adegan kedua terjadi di sebuah kapal pelayaran, dan adegan ketiga terjadi di tepi pantai, pada adegan ke empat di rumah gadang *Puti Andam Dewi* atau di kampung *Puti Andam Dewi*.

4. Perwatakan (karakter)

Perwatakan merupakan kerangka sebuah drama. Perwatakan akan mencerminkan masing-masing karakter sesuai dengan karakter masing-masing tokoh. Perwatakan harus berkaitan dengan plot dan watak tokoh. Perwatakan dalam drama adalah hal sangat penting, karena perwatakan atau karakter yang berwujud lakuan/akting adalah proses perwujudan adanya sebuah konflik di dalam sebuah drama. Pada naskah randai *Nan Gombang Patuanan* terdapat lakuan untuk perwujudan adanya konflik, seperti contoh berikut:

Ketika tokoh *Nan Gombang Patuanan* sampai di kampung *Puti Andam Dewi* dan merasakan ada hal aneh pernah terjadi di kampung itu, kemudian *Nan Gombang patunan* bertemu dengan *Mandeh Puti Andam Dewi* dan menanyakan apa yang terjadi dengan kampung ini sampai-sampai penduduknya tidak kelihatan. *Mandeh Puti Andam Dewi* menceritakan apa yang terjadi dan membuat *Nan Gombang Marah*, sehingga berniat untuk membunuh *Garudo Gadang* yang telah memakan masyarakat di kampung ini. Pada saat memanggil *Garudo Gadang*

itu terjadinya pertengkaran yang sangat hebat antara *Garudo Gadang* dengan *Nan Gombang Patuanan*. dari contoh tersebut tergambar perwatakan/karakter *Nan Gombang Patuanan* seorang raja yang pemberani atau raja yang membela kepentingan rakyatnya.

5. Amanat

Amanat pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada para pembaca naskah atau penonton drama (Wiyanto, 2002:24). Menurut Waluyo(2001: 28) amanat sebuah drama akan lebih mudah dihayati penikmat, jika drama itu di pentaskan. Amanat itu biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan secara praktis.

Amanat yang bisa kita ambil dari naskah randai *Nan Gombang Patuanan* adalah jangan merasa diri kita di atas orang lain dengan kata pepatah Minang, di atas langit masih ada langit, intinya jangan sombong walaupun kita mempunyai kekuatan yang luar biasa tetapi masih ada orang yang mempunyai kekuatan di atas kita.

Randai adalah teater tradisional Rakyat Minangkabau yang tumbuh, hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat di Nagari-Nagari dalam wilayah Minangkabau, sebagai teater rakyat randai hidup dari rakyat untuk rakyat. Para pakar randai telah menyepakati bahwa randai yang berbentuk teater rakyat Minangkabau mempunyai unsur pokok yaitu cerita, dialog dan akting, gurindam gelombang.

Keempat unsur pokok tersebut boleh dikembangkan, tetapi tidak boleh ditiadakan. Salah satu saja diantara unsur pokok tersebut ditiadakan, maka akan lahir kesenian yang tak dapat dikatakan randai lagi. Pengembangan cerita randai dapat dilakukan dengan cara menyusun atau menggarap cerita baru. Agar tetap mengakar pada budaya Minangkabau, maka hendaklah cerita baru tersebut mengandung nilai-nilai kehidupan masyarakat Minangkabau, baik nilai-nilai kehidupan masyarakat Minangkabau pada masa silam maupun nilai-nilai masyarakat masa kini (Zulkifli).

Prof. Dr. Mursal Esten dalam bukunya *Kajian Transformasi Budaya* menyatakan Unsur –unsur randai yaitu (1) adanya cerita yang dimainkan (2) adanya dendang (3) adanya gerak tari bersumber dari gerakan silat Minangkabau (4) adanya dialog dan akting(lakuan dari permainan-permainan yang memerankan tokoh-tokoh tertentu). (Sedyawati Dan Damono, 1982:114)

Pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa dalam sebuah pertunjukan kesenian randai hal yang paling pokok adalah cerita atau *kaba* yang sedang dipertunjukan dan dalam kesenian randai jangan lupa dengan dendang yang dikabakan, dengan adanya dendang pasti akan ada tari-tarian yang berasal dari pencak silat di Minangkabau itu sendiri, dalam sebuah pertunjukan tidak lupa dengan adanya dialog antar tokoh saat pertunjukan berlangsung.

G. Metode penciptaan

Metode Penciptaan ini menggunakan Proses penciptaan naskah randai dengan judul *Nan Gombang Patuanan* yaitu:

1. Mendengarkan *kaba Nan Gombang Patuanan* di Youtube
2. Transkripsi secara kasar dengan memindahkan rekaman yang didengar ke dalam tulisan tanpa mengindahkan tanda baca
3. Mencocokkan kembali tulisan dengan rekaman asli
4. Membuat draf cerita
5. Penetapan tema, ide atau judul karya
6. Membuat sinopsis
7. Menentukan tokoh atau karakter
8. Menentukan legaran
9. Menentukan setting atau tempat, waktu dan suasana
10. Menuliskan naskah drama berdasarkan sinopsis, tokoh, setting atau latar yang telah ditentukan.

H. Sistematika penulisan

Penciptaan naskah randai dari kaba nan gombang patuanan. maka proposal ini di susun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penciptaan, manfaat penciptaan, kerangka penciptaan, tinjauan penciptaan, metode penciptaan, data kepustakaan, sistematika penulisan.

BAB II berisikan Pemaknaan kaba *Nan Gombang Patuanan* karya Pirin Asmara. Terdiri dari Biografi Pirin Asmara, pengertian Kaba, Analisis Kaba Nan Gombang Patuanan.

BAB III berisikan tentang Proses Alih Wahana Kaba *Nan Gombang Patuanan* ke bentuk Naskah Randai Nan Gombang Patuanan.

BAB IV Penutup berisikan kesimpulan dan saran

Daftar pustaka

Daftar informan

Lampiran dokumentasi, *kaba*, naskah.